

Penerapan Metode STIFIN dalam Memahami Gaya Belajar Siswa

Nur Aisyah¹, Sholehatus Mahdia²

Universitas Nurul Jadid

Email: nuraisyah@unuja.ac.id

ABSTRAK

Ada cara untuk mengamati perbedaan seberapa baik siswa dalam memahami mata pelajaran yang diajarkan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menghasilkan pembelajaran yang baik perlu memperhatikan beberapa unsur, salah satunya adalah aspek pendekatan pembelajaran yang efektif. Metode kecerdasan STIFIN merupakan salah satu dari beberapa pendekatan efektif yang dapat digunakan selama proses pembelajaran. Pendekatan ini berusaha untuk memudahkan siswa memahami gaya belajar. Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk memahami gaya belajar siswa Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk beberapa jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Observasi dan dokumentasi langsung, yang dimulai dengan melihat data wawancara dan dokumentasi selama di lapangan. Dari penelitian ini diketahui bahwa siswa lebih mudah memahami strategi pembelajaran yang efektif untuk digunakan selama proses pembelajaran. Adapun penerapannya dapat dilakukan dengan diawali ice breaking untuk menyamakan kondisi peserta didik supaya mempermudah dalam memahami materi yang disampaikan. Penyediaan media juga sangat mendukung dalam proses pembelajaran guna memberikan dukungan terhadap siswa. lalu dilakukanlah pendekatan sesuai dengan mesin kecerdasan masing-masing siswa.

Kata kunci : penerapan; metode STIFIN; gaya belajar

ABSTRACT

There are ways to observe differences in how well students understand the subjects taught during the learning process. Therefore, to produce good learning it is necessary to pay attention to several elements, one of which is the aspect of an effective learning approach. The STIFIN intelligence method is one of several effective approaches that can be used during the learning process. This approach seeks to make it easier for students to understand learning styles. The purpose of this study is to understand the learning styles of students in the Al-Mawaddah Region of Nurul Jadid Paiton Islamic Boarding School, Probolinggo. This research uses a descriptive qualitative approach for several types of case studies. Data collection techniques were carried out by direct observation and documentation, which began by looking at interview data and documentation while in the field. From this study, it is known that students more easily understand effective learning strategies to use during the learning process. The application can be carried out by starting with ice breaking to equate the conditions of students so that it makes it easier to understand the material presented. The provision of media is also very supportive in the learning process to provide support for students. then an approach is carried out according to the machine intelligence of each student.

Keywords: application; STIFIN method; learning style

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, setiap orang adalah unik dan memiliki sifat yang beragam ketika diciptakan. (Zagoto et al., 2019) Perbedaan individu antara murid mengacu pada variasi dalam bakat, kemampuan, kepribadian, dan sifat fisik mereka. (Asbari et al., 2020) Gaya belajar yang sesuai untuk setiap individu diperlukan agar tercipta kegiatan interaktif selama proses pembelajaran. (Laamena, 2019) Setiap orang memiliki teknik unik dalam menyerap, mengatur, dan mengendalikan informasi yang mereka hadapi. Rahasia prestasi akademik siswa adalah menemukan metode pembelajaran yang cocok untuk mereka secara pribadi. (Fatmawati et al., 2020) Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang sengaja dan terencana untuk menyediakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dan keterampilan yang diperlukannya. (Ramdani et al., 2019) sehingga Jika bangsa Indonesia mengalami banyak persoalan yang signifikan, seperti kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas, maka ini akibat dari nilai yang terabaikan, yaitu strategi pembelajaran yang efektif, karena kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. (Kepa, 2019) Oleh karena itu, strategi pendidikan Indonesia dipusatkan pada peningkatan metode pembelajaran. (Wanelly & Fauzan, 2020)

Realitanya terdapat hambatan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, dan masih banyak siswa yang kesulitan untuk memahami pelajaran yang diajarkan. Salah satu masalah yang muncul dalam mata pelajaran adalah pemahaman murid yang buruk. Beberapa siswa mempunyai cara

belajar yang berbeda dari guru mereka, misalnya dengan menghafal pembelajaran, belajar di ruangan, atau memberi penekanan ekstra pada pelajaran mereka. (Nusroh, 2020) Kurangnya pengetahuan tersebut merupakan hasil dari ketidaksesuaian antara gaya belajar siswa dan strategi pembelajaran guru. (Mariyani & Rezania, 2021) terdapat pula guru yang melakukan pendekatan dengan cara yang kurang kreatif sehingga hasil tersebut menyebabkan sulitnya dalam memahami materi, sehingga siswa cenderung bosan dalam menerima pembelajaran. (Ria et al., 2022) Selain itu, beberapa guru juga menggunakan teknik yang sudah ketinggalan zaman seperti gaya ceramah, yang membuat pembelajaran menjadi membosankan dan menghalangi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka. Akibatnya, siswa cenderung kehilangan minat dalam proses pembelajaran. (Wirabumi et al., 2020)

Searah dengan usaha penerapan pembelajaran yang efektif, metode STIFIN mampu menjadi wadah dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Sehingga metode STIFIN menjadi sebuah solusi dalam memahami karakteristik anak dan gaya belajar peserta didik. (Khasanatin et al., 2020) Menurut penerapan metode kecerdasan STIFIN, metode STIFIN adalah suatu konsep yang membahas belahan otak dominan dan lapisan otak dominan pada manusia, yang kemudian disebut sebagai sistem operasi otak dominan sebagai penentu potensi genetik atau sifat terbaik manusia, yaitu disebut "mesin kecerdasan." (Yandri et al., 2021) Oleh karena itu, tes sidik jari STIFIN, yang melibatkan penggunaan alat sidik jari untuk memindai 10 ujung jari untuk mendapatkan sidik jari, adalah satu-satunya cara untuk mengidentifikasi mesin kecerdasan ini. (Ayu, 2021)

Melalui banyak kajian, peneliti menemukan kajian terdahulu tentang memahami gaya belajar siswa. dalam penelitian terdahulu mengungkap bahwa dalam memahami gaya belajar siswa seorang guru dapat melihat dari karakteristik siswa dalam pembelajaran dan cara siswa memahami informasi yang disampaikan oleh guru (Akbar, 2021) Pengenalan kualitas seseorang juga dapat diperhatikan dari segi penampilannya, menurut penelitian lain yakni ketika melihat contoh orang sukses yang memiliki bakat signifikan seperti ukuran tengkorak yang tinggi dan bentuk dahi yang lebar sebagai indikator kesuksesan. Ini juga bisa menjadi metode untuk mencari tahu bagaimana siswa belajar. (Amri & Rahman, 2020) dalam penelitian sebelumnya juga mengungkap bahwa penerapan diskusi merupakan cara supaya siswa dapat berinteraksi dengan guru sehingga melalui interaksi tersebut dapat dipahami penerapan gaya belajar yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran. (Harapan, 2020) Sementara itu disebutkan bahwa pemahaman karakteristik siswa merupakan solusi untuk memahami gaya belajar siswa. (Maheni, 2019)

penelitian kali ini memiliki titik perbedaan dengan penelitian terdahulu, yakni mengungkap beberapa teori tentang pentingnya memahami gaya belajar siswa, sebuah gaya belajar tidak hanya dipahami oleh seorang pengajar, akan tetapi seorang siswa juga wajib memahami akan gaya belajar yang ada pada diri mereka. (Sukartawan, 2022) Sehingga pemahaman gaya belajar tidak hanya dapat dipahami dengan cara interaksi langsung dengan siswa, akan tetapi melalui sebuah metode yakni metode STIFIN yang sesuai dengan beberapa teori yang telah diuraikan oleh beberapa peneliti. (Khasanatin, 2019) yang mana dengan metode ini siswa akan

memahami gaya belajar yang ada pada diri mereka. Pemahaman terhadap gaya belajar sungguh sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Sehingga dengan siswa memahami akan gaya belajar yang harus diterapkan, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan efektif. (Hamidah & Kusuma, 2020)

Penerapan gaya belajar siswa yang ditemukan dalam sebuah metode STIFIN menggambarkan orisinalitas penelitian ini. Jika dilihat lebih jauh, tes genetik yang dilakukan dengan menggunakan sidik jari atau tes DNA untuk memindai ke-10 jari untuk mendapatkan sidik jari dengan alat sidik jari juga menunjukkan orisinalitas penelitian ini. Belahan otak dominan individu, yang berfungsi baik sebagai sistem operasi dan mesin kecerdasan, terhubung dengan sidik jari yang mencakup informasi susunan sistem saraf. (Rezania et al., 2020) Akhirnya, tidak diragukan lagi bahwa metode STIFIN adalah pendekatan yang berhasil dan menyenangkan yang dapat mengubah pengajaran agar sesuai dengan preferensi belajar setiap siswa. Penggunaan pendekatan ini bisa menjadi salah satu inisiatif untuk mendorong semangat siswa dalam belajar sehingga menjadi tugas bersama dalam mencerdaskan generasi muda bangsa. (Setiawan et al., 2021)

Oleh karena itu penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan guna untuk memahami gaya belajar siswa, dengan harapan terwujudnya siswa yang efektif dan mudah dalam memahami pembelajaran. (Abdurrahman & Kibtiyah, 2021) juga terdapat indikator penting dalam metode tersebut yang dapat mengarahkan siswa ke arah gaya belajar yang sesuai untuk diterapkan oleh siswa. sehingga hal tersebut dapat membuat siswa dapat menjalani pembelajaran dengan menyenangkan yang

sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.(Harjon et al., 2020) selain itu penelitian ini bertujuan supaya siswa dapat mengenali mesin kecerdasan yang utama yaitu otak pada diri siswa, sehingga siswa dapat merasakan kenikmaan dan kenyamanan yang lebih dari pada menggunakan metode lain.

berdasarkan fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Jadid khususnya wilayah Al-Mawaddah maka peneliti tertarik untuk meneliti : bagaimana memahami gaya belajar siswa di Pondok Pesantren Nurul Jadid khusus wilayah Al- Mawaddah guna meningkatkan pemahaman santri dalam memahami gaya belajar?

METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang penggunaan metode STIFIN, digunakan metodologi deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menjelaskan suatu analisis secara menyeluruh dan mendalam. Sumber data manusia dan non-manusia digunakan untuk mengumpulkan data untuk penyelidikan ini. Kajian literatur, berbagai bahan tentang metode STIFIN, dokumen kegiatan, dan hal-hal lain yang menjadi sumber data manusia. Pesantren Nurul Jadid di kawasan Al-Mawaddah Kabupaten Probolinggo, Kecamatan Paiton, dan Jawa Timur menjadi fokus kajian ini.

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara, observasi, dan kajian literatur. Wawancara dengan guru tutor yang mendampingi siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Terdapat

pertanyaan -pertanyaan terbuka yang diberikan kepada seluruh elemen yang bersangkutan mengenai penerapan metode STIFIN dalam pembelajaran. Teknik reduksi data dan metodologi analisis digunakan untuk mempelajari data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis literatur kemudian informasi yang berbeda diidentifikasi dan diambil dari data tersebut. Penyajiannya dilakukan secara lugas dan teratur sehingga mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Nurul Jadidi Paiton Probolinggo Khususnya di Wilayah Al Mawaddah sebenarnya sudah menerapkan metode STIFIN sejak 2018 yang lalu. Akan tetapi penerapan metode ini diterapkan dalam pemahaman cara menghafal al Quran terhadap siswa, dimana hal ini merupakan keinginan pemangku wilayah Al Mawaddah untuk memberikan wadah terhadap santri yang ingin menghafal al Quran. Namun seiring berjalannya waktu, STIFIN ternyata tidak hanya dapat diterapkan dalam pemahaman cara menghafal siswa akan tetapi banyak hal yang dapat di pahami melalui metode STIFIN tersebut salah satunya yakni pemahaman gaya belajar siswa. sehingga untuk memahami gaya belajar siswa, Pondok Pesantren Nurul Jadid khususnya Wilayah Al Mawaddah menerapkan metode STIFIN.

Penerapan STIFIN pula dilatar belakangi dengan adanya beberapa siswa yang sulit dalam memahami gaya belajar yang terdapat dalam diri masing masing siswa. hal tersebut juga dikarenakan adanya beberapa pengajar yang masih

menggunakan gaya belajar yang telah ketinggalan zaman seperti metode ceramah dan menghafal yang mana dengan penerapan metode tersebut membuat pembelajaran menjadi membosankan serta cenderung membuat siswa kehilangan minat dalam proses pembelajaran. sehingga dengan adanya problem yang terjadi maka Pondok Pesantren Wilayah Al Mawaddah mewajibkan terhadap siswa untuk melakukan test STIFIN. pelayanan test STIFIN disediakan oleh wilayah Al Mawaddah. Yang mana Pelaksanaan test STIFIN tersebut dilakukan di awal pendaftaran santri.

penerapan metode STIFIN pada awalnya dilakukan dengan cara melakukan ice breaking antar siswa untuk menyamakan keadaannya, karena pada saat gelombangnya sama maka materi akan lebih leluasa masuk dan siswa akan lebih mudah menerima materi yang diajarkan. Pembelajaran diprioritaskan dengan menggunakan media pendukung pembelajaran, seperti gambar, slide, dan lain sebagainya. Ketersediaan sumber belajar ini akan meningkatkan pembelajaran, terutama bagi siswa tipe Thinking and Sensing yang kesulitan memahami sesuatu karena Siswa-siswa ini membutuhkan contoh dunia nyata dalam bentuk data dan gambar. Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk tipe Feeling, Intuiting, dan Insting. Feeling digunakan untuk metode ceramah Meskipun komunikasi dua arah lebih disukai dari pada komunikasi satu arah. Sedangkan intuiting dan insting digunakan untuk membangun Hasrat peserta didik. Akan tetapi karena lingkungan wilayah Al Mawaddah asri, pengajar dapat pula menggunakan fasilitas halaman asrama dalam proses pembelajaran, supaya siswa tidak bosan dalam

pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam ruangan.(Imamah, 2023)

Pada dasarnya pemanasan dalam sebuah kegiatan merupakan hal yang sangat penting. Begitu pula dalam pembelajaran seperti bagaimana cara memulai pembelajaran, bagaimana menarik minat anak, bagaimana menumbuhkan sisi keingintahuan anak dalam mempersiapkan diri untuk memasuki pelajaran baru seperti materi baru yang akan di sampaikan oleh guru atay suatu hal yang sulit untuk dipahami, karena menerima hal tersebut akan lebih mudah disampaikan ketika anak didik dalam keadaan Bahagia. Maka dalam hal itu guru melakukan pemanasan yang diisi oleh beberapa permainan yang telah di siapkan, sehingga dalam permainan tersebut guru mengaitkan dengan materi yang akan dibahas atau meteri yang telah dibahas.(Widad, 2023)

biasanya permainan akan di lakukan oleh pengajar Ketika dimulainya pembelajaran di dalam kelas. Dalam setiap mata pelajaran apabila materi dapat di terapkan dengan menggunakan model pembelajaran STIFIN maka materi tersebut bisa dibawakan dengan menerapkan STIFIN. Dengan kata lain pembelajaran berbasis STIFIN lebih kepada bagaimana siswa dapat menerapkan konsep STIFIN yang ada pada diri masing-masing siswa dalam pembelajaran agar supaya mereka dapat lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. sehingga berdasarkan penelitian yang dilakukan di Wilayah Al-Mawaddah dapat dikemukakan bahwa penerapan metode STIFIN dalam memahami gaya belajar siswa dilakukan dengan :

pertama: sensing, seorang guru memberikan alat visual sebagai alat bantu dalam mengingat materi, siswa dengan tipe sensing dapat mudah mencerna pembelajaran dengan cara menghafal atau merekam pelajaran sehingga dengan adanya alat visual yang di sediakan oleh pengajar dapat membantu siswa tipe sensing dalam merekam materi yang di dapat dengan mudah karena terlihat dari beberapa siswa tipe sensing yang mudah mengingat materi yang dijelaskan oleh pengajar dikelas, tipe ini biasanya memberi tanda kata-kata yang sulit atau mirip dengan cara memberi tanda seperti dibulatkan dengan pupen atau dengan stabilo dalam buku materi yang dibaca sehingga hal tersebut juga dapat mempermudah siswa tipe sensing dalam menghafal materi. Tipe ini juga cenderung lebih suka mengulang apa yang sudah di baca dan dipelajari contohnya dengan mengerjakan soal-soal materi yang sudah dipelajari sehingga hal tersebut pula dapat membantu dalam mempertajam ingatan siswa yang memiliki tipe sensing.

Kedua: thingking, siswa tipe thingking cenderung senang mencatat dalam memahami materi dikelas, sehingga ketika seorang guru menjelaskan tipe ini akan mencatat apa yang disampaikan pengajar, sehingga catatan tersebut akan ia pelajari sebagai cara memahami materi yang sudah dijelaskan guru sebelumnya. Terkadang guru juga memberikan alat peraga lainnya untuk menampilkan materi-materi yang akan dipelajari dari berbagai rujukan, contohnya dari youtube karena tipe ini memerlukan otak menalar ketika memahami materi yang di sampaikan, sehingga dari berbagai rujukan tersebut menjadikan tipe ini mempunyai wawasan yang sangat luas dibandingkan dengan tipe lainnya.

Ketiga: intuiting, hal yang perlu disiapkan oleh guru adalah lingkungan yang dapat

membuat anak dapat mengeksplorasi imajinasinya sehingga hal ini sering diterapkan oleh guru di tempat terbuka, tipe ini dalam belajar cenderung dengan cara memahami konsep materi, sehingga dalam memahami konsep tersebut tipe ini membuat cara baru yakni dengan membuat ilustrasi supaya cepat memahami materi pembelajaran karena memang hakikatnya cara belajarnya cukup unik diantara mesin kecedasan yang lain, ia pula suka membuat teka-teki atau oretan yang dapat mudah diingat dalam memahami materi pelajaran.

Keempat: feeling, pada tipe feeling guru biasanya menyiapkan sebuah media seperti proyektor, MP3 atau alat lainnya sebagai alat mendengar untuk memberikan pemahaman materi terhadap tipe feeling, tipe ini suka mendengarkan dalam memahami materi sehingga ia cenderung lebih menyukai pembelajaran dengan cara berdiskusi dengan teman, baik secara berkelompok maupun teman sebangkunya, karena dalam berdiskusi anak tipe tersebut akan merekam materi yang disampaikan. Anak pada tipe ini cenderung mengaitkan materi yang sulit di hafal dengan hal yang ada disekitarnya, mencermati materi, atau dengan cara memberi tanda dengan bolpoin atau stabile.

Kelima: insting, siswa dengan tipe insting mudah memahami materi apabila keadaan di sekitar tenang dan tidak gaduh, dalam proses belajar ia lebih mudah memahami materi dengan cara merangkum apa yang di baca dan apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga dalam pembelajaran ketika guru menjelaskan tipe insting dengan cepat merangkum apa yang di sampaikan oleh guru, merangkum merupakan cara supaya siswa dengan tipe insting dapat melihat materi secara konprehensif karena tipe ini secara otomatis dengan mudah memahami materi dengan cara penggabungan materi-materi yang telah dirangkum.

sedangkan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut dan mengasah pemahaman konsep STIFIN yang ada pada diri masing-masing siswa Wilayah Al-Mawaddah melakukan kegiatan rutin yang dilakukan dalam satu bulan dua kali, yakni di minggu pertama dan minggu kedua, sedangkan pemahaman terhadap mesin ini dilakukan dengan berkelompok atau permesin kecerdasan, sehingga dalam kelompok tersebut telah ditunjuk seorang mentor yang akan menjelaskan tentang bagaimana konsep belajar yang baik dan hal lain yang dapat di pelajari dengan menggunakan metode STIFIN. Mentor yang ada pada setiap kelompok merupakan mentor pilihan yang ditunjuk langsung oleh pengasuh. Adanya kegiatan ini untuk merefresh pemahaman siswa terhadap pemahaman gaya belajar yang terdapat dalam diri mereka serta penerapan-penerapan kegiatan lain yang dapat diketahui dengan menggunakan metode STIFIN.(Mufidah, 2023) dengan adanya penerapan metode STIFIN dapat berpengaruh terhadap prestasi siswa.

khususnya dalam pemahaman gaya belajar. Hal tersebut telah membuktikan

Pembahasan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat beberapa siswa yang sulit memahami gaya belajar yang terdapat dalam diri mereka. Sehingga penerapan metode STIFIN dapat menjadi solusi dalam proses pembelajaran yang terdapat dalam Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al Mawaddah. Peraturan yang mewajibkan siswa untuk melakukan test STIFIN menjadi salah satu hal yang mudah dalam penerapan STIFIN di pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al Mawaddah.

pendapat Latifah puspaningrum (2019) yang menjelaskan dalam peneliti terdahulu bahwa metode STIFIN merupakan metode yang dapat membantu dalam memahami pola belajar masing masing siswa sehingga hal tersebut mempermudah dalam proses pembelajaran dengan pola belajar masing-masing siswa. Dan juga menurut Ridwan rustandi (2019) dengan menggunakan pemahaman pola belajar masing masing siswa, akan membantu dalam mencapai prasetasi belajar yang sangat memuaskan.

Metodologi pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan pemahaman gaya belajar siswa.(Hafizha et al., 2022) sehingga Metode STIFIN merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat mengenali gaya belajar siswa. Metode STIFIN memiliki keterkaitan serta hubungan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik di wilayah Al-Mawaddah. Kerena metode STIFIN pada dasarnya merupakan metode yang dapat memahami pola belajar masing-masing siswa sehingga hal tersebut dapat mempermudah dalam proses pembelajaran.(Simanullang, 2022)

Sejarah perjalanan konseptual metode STIFIN dimulai pada tahun 1999, ketika Jamil Azzaini, Indrawan Nugroho, dan Farid Poniman mendirikan lembaga pelatihan kepemimpinan kubik. Organisasi tersebut sebelumnya telah mengklasifikasikan peserta pelatihan ke dalam beberapa kategori kecerdasan. Dikala itu Konsep metode STIFIN masih dalam tahap awal pada saat itu Penyempurnaan konsep dilakukan bersamaan dengan dibuatnya pelatihan kubik leadership. tetapi pada saat itu, gagasan bahwa manusia memiliki kecerdasan genetik sudah matang dan kuat.. Seiring dengan kemajuan yang dilakukan oleh Farid Poniman, yang

akhirnya menghasilkan identifikasi insting sebagai kecerdasan kelima (Pasmawati, 2019).

STIFIN merupakan metode yang melibatkan pemindaian masing-masing dari sepuluh ujung jari (tidak lebih dari satu menit). Sehingga sidik jari yang membawa informasi tentang struktur sistem saraf tersebut kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan belahan otak dominan tertentu yang berfungsi sebagai sistem operasi dan sekaligus menentukan kecerdasan setiap orang.(Diana et al., 2022) kelebihan dari metode ini adalah gagasannya yang lugas, tepat, dan berguna. Gagasan metode STIFIN kemudian dipetakan dari kelima belahan otak ke belahan otak dominan, yang bertugas membentuk materi alam dan manusia..(Kamar et al., 2020) STIFIN merupakan uraian dari Sensing (Kecerdasan Inderawi), Thingking (Berfikir), Intuiting (Kecerdasan Indera Keenam), Feeling (Kecerdasan Perasaan) dan Insting (Kecerdasan Indra Ketujuh).(Hasanah, 2021) Selain mampu membedakan bakat dari mesin kecerdasan tes sidik jari, metode STIFIN dapat menentukan personality seseorang yang genetic secara nyata. bahkan sistem saraf dapat diprediksi, dan perangkat cerdas dapat dikontrol dengan salah satu dari dua cara yakni: kemudi introvert yang mengontrol kecerdasan dari dalam ke luar, sedangkan kemudi ekstrovert yang mengontrol kecerdasan dari luar ke dalam. sehingga I dan e adalah kemudi yang tidak pernah berubah sepanjang hidup. Oleh karena itu, metode STIFIN kecil i dan e disebut sebagai drive atau kemudi.(Hidayah & Rahmani, 2021)

Gaya belajar yang dipaparkan dalam metode STIFIN sesuai dengan kelima mesin kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Setiap anak memiliki gaya belajar yang

berbeda. STIFIN memaksimalkan bakat alamiah atau cara belajar yang sesuai dengan potensi genetic yang dimiliki peserta didik. Sehingga untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam belajar, metode STIFIN memberikan penjelasan yang sangat rinci tentang beberapa tahapan belajar, gaya belajar serta cara belajar peserta didik yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.(Siregar et al., 2020) Berikut ini adalah tahapan-tahapan dari masing-masing mesin kecerdasan dalam belajar serta dorongan yang memotivasi dan ciri-ciri masing-masing mesin kecerdasan dalam belajar dan serta bagaimana cara mereka mengelola informasi :

Pertama: Sensing introvert (Si) Paradigma belajar jenis Si melibatkan hafalan bacaan untuk mempelajari sesuatu. Tipe ini juga harus menggerakkan tangannya untuk menandai bagian-bagian yang relevan agar materi mudah dikuasai. Tipe Si memiliki memori visual yang luar biasa. Jenis ini memiliki keuntungan dapat merekam kejadian, terutama ketika mereka ingin menunjukkan kemampuannya. Sehingga Peristiwa tersebut dapat direkam dengan cermat secara mendetail. Oleh karena itu, dia akan menjadikan pembelajaran menggunakan alat bantu visual sebagai prioritas. Tetapi pengulangan latihan atau pemecahan masalah adalah hal yang paling cepat membantu tipe Si mempelajari materi.. Pengalaman sebelumnya semacam ini dalam usaha tertentu akan selalu menjadi jaminan kesuksesan. Akan tetapi pembelajaran terbaik yang paling berpengaruh Untuk tipe Si yakni melakukannya sendiri dan langsung mencobanya atau memecahkan masalah. Pola pengulangan merupakan Teknik yang sangat efektif untuk memfungsikan myelin. Semakin banyak myelin yang berkembang sebagai hasil dari latihan berulang akan

meningkatkan kemahiran tipe ini. Berbekal keterampilan fisik berbasis myelin, itu akan membuat pengguna terpapar pengalaman yang lebih terspesialisasi, meningkatkan prevalensi tipe Si.. Memberikan imbalan nyata sebagai insentif adalah teknik paling efektif untuk memotivasi tipe Si.. Insentif ini perlu diciptakan dengan cara yang dapat dibuktikan. Hal ini menunjukkan bahwa intens dapat merangsang jenis ini jika diberikan dalam dosis kecil; karenanya, kenapa harus dengan dosis banyak. Untuk tipe Si ini, motivasinya sederhana karena hanya memberikan substansi yang diperlukan. Namun yang terpenting, dosis dan waktu yang tepat harus diukur.

Kedua: Sensing ekstrovert (Se), model pembelajaran Se berbasis rekaman. Dengan mengulang frase atau pelajaran berkali-kali, dimungkinkan untuk mengulanginya berulang kali. Selain itu, mengadopsi alat bantu visual saat belajar sangat penting karena akan meningkatkan jumlah informasi yang direkam dalam memori tipe Se. Bahkan alat peraga harus digunakan untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda.. Untuk tipe Se, eksperimen dan pengalaman langsung adalah metode pengajaran yang baik.. Pengulangan latihan adalah strategi yang bagus untuk menjaga myelin Anda tetap sehat. Semakin sering dilakukan, semakin banyak myelin akan tumbuh dan berkembang, sehingga akan meningkatkan kemahiran tipe tersebut. Jika Anda belajar sambil bergerak, justru akan membuat tipe Se lebih nyaman dan bisa memperpanjang proses belajar. Diberi kesempatan untuk bertanding (dengan rekan latihan dan juga lawan) akan menjadikan tipe Se semakin termotivasi untuk belajar dan berlatih karena mereka membutuhkan daya tarik yang sebenarnya. Tipe Se tidak dapat dimotivasi oleh saingan aktual atau khayalan. Sehingga Level sparring yang

harus dihadirkan harus semakin tinggi seiring dengan semakin tingginya keinginan untuk naik kelas.

Ketiga: Thingking introvert (Ti), Tipe Ti seringkali tidak kesulitan mengambil informasi baru. Karena belajar memerlukan cara menghitung, mengatur, dan menalar. Dia terbiasa menalar melalui bacaan untuk menentukan logika informasi dan tujuan keseluruhannya. Otak kiri tipe Ti sangat membutuhkan makanan mental terus-menerus dan senang memikirkan apakah itu diminta atau tidak. Akibatnya, tipe Ti akhirnya menjadi orang yang memiliki tingkat penguasaan materi pelajaran tertinggi. Tipe Ti memiliki kemandirian belajar secara organik, meskipun tidak termotivasi. Namun, tipe Ti dapat termotivasi untuk bekerja lebih keras atau tetap termotivasi dengan menerima pujian dari orang yang dihormati. Pujian berbeda dengan pengakuan. Pengakuan berbeda dengan pujian. Pengakuan diberikan oleh orang-orang yang dia hormati, termasuk ibu, ayah, guru, dan bahkan lawan yang dia hormati.

Keempat; Thingking ekstrovert (Te), Tipe Ti seringkali tidak kesulitan mengambil informasi baru. Secara umum, dalam pembelajaran memerlukan mentalitas yang melibatkan perhitungan dan organisasi otak. Tipe Te terbiasa menggunakan logika dengan membuat skema untuk mempermudah penalaran. Hal ini disebabkan karena tipe Te tidak ingin menyelesaikannya dengan sulit. Otak kiri tipe Te membutuhkan nutrisi mental terus-menerus, atau dengan kata lain, ia senang berpikir baik didorong atau tidak. Tipe Te akhirnya menjadi individu yang paling perseptif karena buku yang dibacanya cukup lengkap. Tipe Te ini memiliki kerangka pemikiran dari setiap bacaan, meskipun

kedangkalan pengetahuan dari setiap topik buku.. Oleh karena itu, tipe Te dapat mempelajari pelajaran bukan dari perincian kecil, melainkan melalui pemahaman.. Memberikan kesempatan kepada tipe Te untuk mengungguli pesaing adalah cara yang baik untuk mendorong mereka.. Untuk jenis Te, selalu disediakan jalur kemenangan yang akan membuat lebih mudah untuk mengalahkan lawan di berbagai level.. Di sisi lain, karena ia yakin mampu mengalahkan lawan-lawannya, tipe ini merasa hampa jika tidak terlibat dalam persaingan.

Kelima: Intuiting introvert (Ii), Pembelajar tipe Ii selalu mengutamakan pengetahuan konseptual selama proses pembelajaran. Konsep-konsep ini sulit dipahami, sehingga tipe ini membutuhkan bantuan dari gambar, visual, dan film untuk membantunya memahami ide dari setiap pelajaran. Selain itu, pembelajar tipe Ii dapat mengambil informasi dari bahasa tubuh guru. Tipe Ii akan menyukai dosen atau guru yang ekspresif dalam komunikasinya, baik melalui pilihan kata maupun gaya penyampaiannya Materi pelajaran. yang disukai oleh jenis Ii senang dengan segala sesuatu yang dapat membangkitkan minatnya atau menginspirasinya. Kisah petualangan fiksi juga menarik bagi Tipe Ii karena memperluas bidang fantasinya. Cara Memberi tipe Ii motivasi sudah cukup untuk menantang mereka membayangkan masa depan yang lebih baik.. Orang tipe Ii sangat optimis dan ulet dalam mengejar tujuan mereka. Untuk tipe Ii, menciptakan jalan sukses mereka sendiri akan lebih sederhana jika mereka bisa melihat "gambaran besar" masa depan. Mirip dengan bagaimana tipe Ii akan membaca buku dengan rakus jika mereka mengenali imbalan baginya dalam kegiatan belajar.

Keenam: Intuiting ekstrovert (Ie), Tipe Ie biasanya belajar lebih cepat dari pada orang seusianya Saat belajar, tipe Ie selalu mencari topik yang menyeluruh dalam literatur yang dibacanya. Kemampuan tipe Ie untuk mengungkap konsep-konsep tersembunyi dari apa yang mereka pelajari juga akan lebih unggul dari tipe intelek lainnya. Oleh karena itu, tipe Ie harus dibuat lebih sederhana untuk mengembangkan tema yang sedang dipelajari jika ingin dia belajar dari pelajarannya. Kemudian tipe Ie membutuhkan fasilitas dengan demonstrasi perakitan dan pembongkaran agar bakat inventifnya dapat berkembang. Kecerdasan spasial Ie akan memasukkan ini ke dalam pelajaran kreatifnya. Tipe Ie bisa bumi dan adaptif, dengan dibekali metode belajar yang mirip dengan kebanyakan orang, yaitu berlatih soal untuk mendapatkan ilmu yang tertanam dalam ingatannya.. Anda harus menjadi seseorang yang lebih kreatif dari pada tipe Ie untuk menginspirasinya. Yang di dibutuhkan oleh tipe Ie memang sesuatu yang sukar dan mahal yaitu ruang yang sesuai dengan keinginannya. Sementara minat Ie berada di ranah kreatif yang terus berkembang. Di ruang kelas dan institusi, tidak selalu memungkinkan untuk menciptakan ruang untuk mobilitas. Sehingga orang tua sering mendisain sendiri Untuk memaksimalkan minat Tipe Ie dan membantu mereka beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya tanpa kehilangan antusias

Ketujuh: Feeling introvert (Fi), Menjadi pendengar yang baik meskipun kebutuhannya kuat untuk berbicara adalah pelajaran yang sangat baik untuk dikuasai oleh tipe Fi. Tipe Fi senang berbicara dan menggunakan pesona saat dia berbicara. Tetapi jika tipe Fi mendengarkan, dia akan belajar lebih banyak. Karena itu ia hanya fokus mendengarkan penjelasan gurunya saat di kelas. Jika perlu, penjelasannya

direkam dalam MP3 dan didengarkan lagi sampai tipe Fi ini mengerti. Memang sulit bagi tipe Fi untuk fokus dalam jangka waktu lama.. Tipe kepribadian Fi ini sering bereaksi berlebihan dalam suasana emosional. Bentuk Fe ini memperoleh gambaran umum setelah mendengarkan rekaman sekali lagi. Sementara tipe Fi akan menjadi lebih termotivasi untuk belajar seiring dengan membaiknya suasana hati mereka, tipe Fi pada umumnya perlu belajar bagaimana menggunakan telinga mereka. Namun begitu, jika tipe ini sedang mood, maka seperti tidak ada yang dapat menghentikannya.. Jika Anda senang, itu akan terlihat jelas, tetapi jika Anda lesu, akan sulit bagi jenis ini untuk memulai kembali. Oleh karena itu, kapan pun tipe Fe merasa tertekan, sangat penting untuk menunjukkan sedikit emosi. Tingkat motivasi menurun berdasarkan kondisi emosional saat ini. Memang dibutuhkan banyak kesabaran untuk memainkan permainan perasaan agar tipe Fi tetap termotivasi.

Kedelapan: Feeling ekstrovert (Fe), berdiskusi tentang mata pelajaran dengan guru atau teman sambil mengulang informasi verbal merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk tipe Fe. Namun, tipe Fe harus belajar menggunakan pendengaran mereka secara umum.. Tipe Fe harus memiliki keterampilan mendengarkan yang baik. Namun, karena pengisi daya baterai berada di luar, mekanisme komunikasi interaktif lebih disukai untuk tipe Fe. Diskusi dengan demikian menjadi metode yang paling efektif untuk

mempelajari jenis Fe. Jika tipe Fe mendapat apresiasi dari orang lain, terutama teman seusianya, keinginannya untuk belajar akan tetap kuat. Jenis ini merasa lebih nyaman jika bergabung dengan orang lain, seperti halnya wanita yang suka belajar, apalagi jika orang yang bersamanya adalah seseorang yang sangat dia hargai. Cara lain untuk meningkatkan sikap belajar adalah dengan memberikan teman tipe Fe.

Kesembilan: Insting, tipe naluri belajar sangat berbeda dari delapan kepribadian lainnya dalam hal bagaimana sesuatu dilakukan. Tipe kepribadian lain memiliki kecenderungan untuk belajar secara induktif, dimulai dengan hal-hal spesifik sebelum beralih ke generalisasi. Akan tetapi, gaya ini sering kali mengikuti pendekatan pembelajaran deduktif: pertama, tentukan kesimpulannya, lalu perincian. Akibatnya, setiap buku yang dibaca biasanya akan menarik kesimpulan terlebih dahulu sebelum menjelaskan detail di setiap buku yang dibaca.. Tipe In bisa mendapatkan keuntungan dengan belajar di lingkungan yang tenang dan menyenangkan dengan dukungan musik latar. Cara terbaik untuk menginspirasi tipe In adalah dengan meredakan semua ketegangan yang mereka alami. Selesaikan setiap masalah secara terpisah sampai tipe ini akhirnya sembuh dan mengatasi traumanya. Setelah itu, cukup gunakan metode scaffolding untuk memandu tipe In ini: disertai dengan hati-hati sehingga mereka dapat menaiki anak tangga satu per satu.

Tabel 1. Ringkasan Belajar dengan Melalui Metode STIFIN

Cara Belajar MK	Kepribadian	Cara Belajar
Mencontoh	Si	Rajin membaca-diurut-dihafal

- Setiap komponen pelajaran dibaca lebih sering dan dihafal memonik
- Data dicatat dalam urutan tertentu
- Diukur dalam kosa kata dalam kamus

Se

Rajin Latihan-dilakukan-direkam

- dilakukan tambahkan soal Latihan
- Jika memori digunakan sebagai pengalaman, itu akan meningka pengalaman
- dinilai dari jumlah kejadian yang dapat diingat oleh sejarawan

Menganalisi

Ti

Terapkan rumus-sistematikan-lebih kompleks

- kenali asal usul pengembangan rumus dan gunakanlah
- Kelola informasi dengan pengaturan basis data yang terorganisis dengan baik
- Mampu melakukan perhitungan yang lebih sulit

Te

Skemakan Masalah-dipilah-dinalar

- Terlatih untuk Menyusun masalah menggunakan kerangka kerja langsung
- Menyimpan data olahan tidak menyimpan data mentah
- Mampu membangun hubungan kausal yang kuat

Mencari ide dan pola

Ii

Simulasi soal-Abaikan Detil-Ciptakan

- Untuk membantu konteks dan pemecahannya Setiap soal Latihan diberikan gambaran yang lebih detail
- Penghapusan spesifikasi membuat ruang untuk konsep desain yang baru
- Mampu mengadakan dari tidak ada menjadi ada

	Ie	Temukan pola-Tambah nilai-Prediksi <ul style="list-style-type: none">• Temukan pola persamaan dan perbedaan dari semua pertanyaan yang muncul• Mengubah paparan ide menjadi pemikiran baru dan berharga• Kenali efek yang akan ditimbulkan oleh Tindakan tertentu
Melalui Orang	Fi	Temukan sosok-Tertantang oleh sosok-Ungkapkan <ul style="list-style-type: none">• Setiap soal yang dipraktekkan memiliki kaitan dengan sebuah nama contoh : nama tokoh atau nama rekan diskusi yang sudah ditemukan solusinya• Pelajaran tersusun untuk memainkan peran penting• Pandai Menyusun kata-kata yang menyentuh perasaan
	Fe	Tempel Diri-Terpanggil dengan sosok-Cerna <ul style="list-style-type: none">• Diskusikan lebih detai untuk memberikan konteks hatinya• Terpanggil untuk menginspirasi orang lain sambil memperoleh pengetahuan baru• Memori jangka Panjang direkam saat dilakukan melalui telinga
Merespon Secara Cepat	In	Lihat secara komprehensif-hubungkan-rangkum <ul style="list-style-type: none">• Jangan pernah berhenti meringkas sehingga anda dapat melihat setiap masalah secara keseluruhan• Secara otomatis menjadi terbiasa untuk menghubungkan berbagai kejadian• Mahir menemukan simpul informasi dari berbagai perspektif

SIMPULAN

Metode STIFIN melibatkan pemindaian sepuluh ujung jari seseorang untuk mempelajari lebih lanjut tentang susunan sistem saraf mereka dan untuk menentukan belahan otak mana yang lebih dominan. Informasi ini kemudian digunakan untuk menentukan mesin kecerdasan masing-masing, yang dipecah menjadi sembilan mesin intelijen. yakni Sensing introvert (Si), Sensing ekstrovert (Se), Thingking introvert (Ti), Thingking ekstrovert (Te), Intuiting introvert (Ii), Intuiting ekstrovert (Ie), Feeling introvert (Fi), Feeling ekstrovert (Fe) dan Insting (In). Metode ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Serta dapat memahami gaya belajar yang sesuai untuk di terapkan oleh siswa dalam penguasaan pembelajaran. Strategi ini diterapkan dengan cara penyaman keadaan siswa agar lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Untuk mendukung pembelajaran siswa, disediakan pula bahan-bahan pembelajaran. Kemudian strategi yang digunakan sesuai dengan kecerdasan mesin masing-masing siswa.

REFERENSI

Abdurrahman, S., & Kibtiyah, A. (2021). Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus Di Ma Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 6444–6454. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1964%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1964/1>

739

Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>

Amri, M., & Rahman, U. (2020). DESCRIPTION OF STRUCTURAL OFFICERS STIFIn TEST RESULTS OF UIN ALAUDDIN MAKASSAR. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i1>

Asbari, M., Tukiran, M., Purwanto, A., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Masih Relevankah Pengukuran Gaya Belajar Pada Pembelajaran Online? (Sebuah Kajian Literatur Sistematis). *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 267–275. <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2660996>

Ayu, lestari ratu. (2021). *DESKRIPSI HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MENGGUNAKAN KONSEP STIFIN LEARNING PADA JENJANG*. 2, 51–60.

Diana, E., Sholehah, S. W., Jadid, N., & Java, E. (2022). *PARENTING SELF-EFFICACY BASED ON STIFIN AS INTELLEGENCE MECHINE OF LEARNING*. 9(1), 82–96.

Fatmawati, F., Hidayat, M. Y., Damayanti, E., & Rasyid, M. R. (2020). Gaya

- Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13472>
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sdn 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>
- Hamidah, & Kusuma, J. W. (2020). *MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Edukasi Guru Tentang Implementasi Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Era New Normal*. 3, 149–156.
- Harapan, U. P. (2020). *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif*. 2(2), 40–48. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Harjon, A., Sutanto Hadisujoto, I. B., Saptaji, K., Setiawan, I., & Wandy, W. (2020). Penyuluhan Manfaat Pendidikan Tinggi dan Penelitian di Dalam dan Luar Negeri. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 4(1), 51–57. <https://doi.org/10.52643/jppm.v4i1.775>
- Hasanah, U. (2021). Metode Stifin Sebagai Alternatif Dalam Mencegah Terjadinya Perceraian Di Kota Medan. *Uswatun Hasanah Dosen*, 7(1), 108–122. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=910652#>
- Hidayah, N., & Rahmani, M. (2021). *Kecerdasan dan Kepribadian Siswa di SMP IT Fathona Palembang dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berbicara*. 7(1).
- Imamah, L. (2023). wawancara. In *kepala wilayah*.
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun KarakterAsuh Orang Tua berdasarkan Genetic Personality. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 75–86.
- Kepa, S. (2019). Pemecahan Masalah Perbandingan Trigonometri Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sma Negeri 1 Banda. *Journal on Pedagogical Mathematics*, 1(2), 72–85.
- Khasanatin, A. A. (2019). Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Karakter Islami Peserta Didik di Sekolah Alam (Studi Kasus SD Islam Ibnu Hajar Bogor). *Tesis*, 1–172.
- Khasanatin, A. A., Sholeh, A. H., & Rena, S. (2020). *metode stifin dan peningkatan karakter islami peserta didik*. 5.
- Laamena, C. M. (2019). Strategi Scaffolding Berdasarkan Gaya Belajar Dan Argumentasi Siswa: Studi Kasus Pada Pembelajaran Pola Bilangan. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 13(2), 085–092. <https://doi.org/10.30598/barekengvol13iss2pp085-092ar809>

- Maheni, N. P. K. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20077>
- Mariyani, D. A., & Rezanía, V. (2021). Analisis Peran Guru dan Orang Tua dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 311–317.
- Mufidah, E. (2023). wawancara. In *BK wilayah*.
- Nusroh, S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). 5(01). <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.891>
- Pasmawati, H. (2019). Bimbingan Karir Farid Poniman dan Relevansinya dengan Konsep Islam: Telaah STIFIn Test. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 182. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2476>
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. 5(1), 40–48.
- Rezanía, V., Su, F., & Maisaroh, S. (2020). The Use of STIFIn Test and Talents Mapping as an Effort to Find Potential Children in Sekolah Alam Al Izzah. *Proceedings.Uhamka.Ac.Id*, 141–145. <https://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/ie/article/view/117>
- Ria, T. N., Kurniati, L., & Haksasi, B. S. (2022). Peningkatan Kompetensi Dan Keterampilan Mengajar Pada Guru Yayasan Imam Syafi'I Jepara Melalui Pemahaman Gaya Belajar Peserta Didik Kata Kunci. 2(4), 21008–23407.
- Setiawan, A., Zebua, R. S. Y., & Sunarti, S. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Perangkat Kepribadian Genetik STIFIn. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1859–1872. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1860>
- Simanullang, P. (2022). APPLICATION OF INTRODUCTION TO PERSONALITY PSYCHOLOGY 5 GENETIC INTELLIGENCE THROUGH THE CONCEPT OF STIFIn TEST. 3.
- Siregar, N., Harahap, yulia sari, & Syahbani, D. (2020). YANG MEMILIKI STIFIN BERBEDA DENGAN MENGGUNAKAN LEARNING Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Jl . Garu II A , Harjosari I , Kec . Medan Amplas , Kota Medan , Sumatera Utara Dari zaman ke zaman telah diketahui perkembangan teori belajar dan pembelaja. 1.
- Sukartawan, A. (2022). mengatasi kesulitan belajar dengan memahami gaya belajar. 2, 33–42.
- Wanelly, W., & Fauzan, A. (2020). Pengaruh Pendekatan Open Ended dan Gaya Belajar Siswa terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 523–533.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.388>
- Widad, S. (2023). WAWANCARA. In *pengajar*.
- Wirabumi, R., Pascasarjana, S., Ibn, U., & Bogor, K. (2020). *Metode embelajaran eramah. I(I)*, 105–113.
- Yandri, H., Sujadi, E., & Juliawati, D. (2021). Perencanaan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas dengan Pendekatan Konsep STIFIn untuk Menghadapi Perilaku Kapitalisme di Era Revolusi Industri 4.0. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(2), 58–65. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/13987>
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>